

Kesenian Tayub Khas Lamongan

Wahjudhi Dwidjowinoto

Prodi PG-PAUD FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Kampus II Dukuh Menanggal XII Surabaya

wahjudhi.dwijo@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Di daerah Kabupaten Lamongan kesenian Tayub masih sering dipergelarkan. Kesenian Tayub di wilayah Kabupaten Lamongan mempunyai cirri khas yang tidak didapatkan pada kesenian Tayub di daerah lain. Biasanya pengibing hanya memberi tip kepada waranggana Tayub yang menjadi favoritnya. Di Lamongan pengibing diwajibkan meletakkan uang di tiga buah nampan yang disediakan di dekat pengendang. Gending untuk mengiringi kesenian Tayub juga mempunyai kekhasan sendiri. Hal ini sangat menarik untuk di teliti, karena sepengetahuan peneliti kesenian Tayub khas Lamongan ini belum pernah diteliti. Pendekatan penelitian yang paling sesuai adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi secara langsung pergelaran kesenian Tayub, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan analisis domain. Hasil penelitian: Pertama, bentuk kesenian tayub khas Lamongan meliputi bentuk: (1) bentuk pementasan, (2) bentuk tari, (3) bentuk kelompok meja penggemar kesenian tayub, (4) bentuk tat arias dan tata besana *tandhak* tayub, (5) bentuk organisasi *tandhak* tayub, (6) bentuk gending, (7) bentuk pengedaran minuman keras, dan (8) bentuk lingkungan sekitar. Kedua, kesenian tayub khas Lamongan mempunyai fungsi: (1) fungsi seni, (2) fungsi sosial, (4) fungsi ekonomi, (5) religius, (6) fungsi pendidikan, dan (7) fungsi lainnya. Ketiga, makna kesenian tayub khas Lamongan meliputi: (1) makna seni, (2) makna sosial, (4) makna makna ekonomi, (5) makna religius, (6) makna pendidikan, dan (7) makna lainnya.

Kata kunci: kesenian, tayub, Lamongan.

ABSTRACT

*In the Lamongan regency, Tayub art is still often staged. Tayub art in the Lamongan regency has a characteristic that is not found in Tayub art in other areas. Usually the pengibing only gives tips to his favorite Tayub waranggana. In Lamongan pengibing required to put money in three trays provided near the handle. Gending to accompany Tayub's art also has its own uniqueness. This is very interesting to study, because the knowledge of Tayongan art researchers typical of Lamongan has never been studied. The most appropriate research approach is a qualitative approach. Collecting data in this study used direct observation of Tayub art performances, in-depth interviews, and document studies. Data analysis uses domain analysis. The results of the study: First, the distinctive form of Lamongan tayub art includes the forms of: (1) the form of staging, (2) the form of dance, (3) the form of tayub art fan table group, (4) the form of tat arias and besana *tandhak* tanaub, (5) *tandhak* tayub organization form, (6) form of gending, (7) form of liquor distribution, and (8) form of the surrounding environment. Second, the distinctive tayub art of Lamongan has functions: (1) art function, (2) social function, (4) economic function, (5) religious, (6) educational function, and (7) other functions. Third, the distinctive meaning of Lamongan tayub art includes: (1) art meaning, (2) social meaning, (4) economic meaning, (5) religious meaning, (6) educational meaning, and (7) other meanings.*

Keywords: art, tayub, Lamongan.

1. PENDAHULUAN

Tayub merupakan tari pergaulan, tari rakyat yang ditarikan pria dan wanita. Penari wanita biasanya disebut dengan *ledhek* atau *waranggana* Tayub, sedangkan penari pria disebut pengibing. Pertunjukan Tayub saat ini masih diminati masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari antusias dan semangat masyarakat daerah-daerah di Jawa Timur bila mempunyai hajat mempergelarkan kesenian Tayub. Profesi waranggana Tayub juga masih diminati terbukti dari pendidikan waranggana Tayub di Nganjuk tiap tahun selalu mengadakan Gembyangan semacam wisuda) lulusannya. Selain itu pengibing Tayub masih selalu membludak bila ada pertunjukan kesenian Tayub, dan mereka rela antri atau menunggu giliran mendapatkan sampur atau giliran mengibing/menari bersama *tandhak/waranggana* Tayub.

Tayub merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang hidup secara turun temurun. Kesenian Tayub hidup dan berkembang di daerah-daerah pedesaan yang masyarakatnya berkehidupan sebagai petani. Seni Tayub merupakan bagian dari seni tari, dari adat dan tayub berasal dari kata ditata (ta) dan ben *guyub* (yub) yang artinya diatur agar tetap rukun bersahabat dengan rasa persaudaraan. Pada kenyataannya diantara para waranggana Tayub dan para pengibing tanpa ada persaingan dan tanpa ada aturan menari yang dibakukan namun tidak membatasi kreatifitas penari masing-masing yang sesuai dengan iringan musik gamelan (alat musik Jawa).

Diringi dengan gamelan, waranggana Tayub menari bersama para tamu pengibing sambil menyanyikan *tembang*. Tembang adalah lagu-lagu tradisional Jawa. Ada juga yang diambil dari lagu-lagu populer baik campur sari, pop, dangdut bahkan rock dan sebagainya. Tentu saja iramanya

dimodifikasi menjadi irama gamelan. Memang pada jaman dulu, sekitar dua puluh tahunan yang lalu, ada praktek yang kurang pantas pada pentas tayub. Yaitu tamu memberikan tips uang kepada waranggana Tayub dengan cara dijejalkan ke dalam *kembennya* (kain penutup dada) waranggana Tayub, yang berkonotasi menaruh uang pada payudaranya. Namun sekarang hal tersebut sudah tidak ada lagi.

Begitu juga dengan praktek mabuk-mabukan. Namun, praktek demikian sekarang sudah tidak ada lagi. Justru pada pentas tayub sekarang nampak lebih aman teratur daripada pentas orkes dangdut. Pada pentas orkes dangdut di kampung-kampung sering terjadi eksekse berupa tawuran antar remaja, tawuran antar geng. Namun pada pentas kesenian Tayub hal tersebut tidak ada. Lazimnya Kesenian Tayub diselenggarakan pada acara hajatan pernikahan, sunatan dan hajatan desa berupa *nyadran* atau bersih desa (bersih desa).

Di daerah Kabupaten Lamongan kesenian Tayub masih sering dipergelarkan. Kesenian Tayub di wilayah Kabupaten Lamongan mempunyai ciri khas yang tidak didapatkan pada kesenian Tayub di daerah lain. Biasanya pengibing hanya memberi tip kepada waranggana Tayub yang menjadi favoritnya. Di Lamongan pengibing diwajibkan meletakkan uang di tiga buah nampan yang disediakan di dekat pengendang. Gending untuk mengiringi kesenian Tayub juga mempunyai kekhasan sendiri.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti, karena sepengetahuan peneliti kesenian Tayub khas Lamongan ini belum pernah diteliti. Pendekatan penelitian yang paling sesuai adalah pendekatan kualitatif.

Fokus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. (1) Bentuk kesenian Tayub yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan. (2) Fungsi kesenian Tayub

yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan. (3) Makna kesenian Tayub yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara tertulis dengan disertai dengan data-data tentang: (1) Bentuk kesenian Tayub yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan. (2) Fungsi kesenian Tayub yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan. (3) Makna kesenian Tayub yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan.

Manfaat Teoretis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka tentang kesenian tradisi daerah-daerah di Indonesia, khususnya kesenian Tayub di daerah Lamongan yang mempunyai ciri-ciri khas lain dengan kesenian Tayub di daerah lain. Manfaat Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan tentang materi pembelajaran matakuliah Kesenian Tradisi Daerah, khususnya tentang kesenian Tayub khas daerah Lamongan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mendeskripsikan secara tertulis kesenian Tayub khas Lamongan yang meliputi: bentuk kesenian Tayub, fungsi kesenian Tayub, dan makna kesenian Tayub. Variabel penelitian tentang kesenian Tayub khas Lamongan ini meliputi: (1) Bentuk kesenian Tayub, yang dimaksudkan bentuk kesenian Tayub dalam penelitian ini yaitu bentuk penyajian, bentuk panggung, bentuk busana waranggana tayub, bentuk busana pengrawit, bentuk busana pengibing, bentuk perlengkapan dan penunjang yang ada pada pertunjukan kesenian Tayub. (2) Fungsi kesenian Tayub, yang dimaksudkan fungsi kesenian Tayub pada penelitian ini yaitu fungsi seni, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi politik, fungsi pendidikan, fungsi religious, fungsi

penegakan nilai, norma, etika, dan estetika. (3) Makna kesenian Tayub, yang dimaksudkan makna kesenian Tayub dalam penelitian ini adalah makna kesenian tayub, makna gerak tari, makna gendhing iringan, makna perlengkapan pendukung, baik makna maknawi maupun makna simbolis.

Subyek penelitian ini adalah kesenian Tayub yang ada di daerah Kabupaten Lamongan yang dipergelarkan pada saat upacara adat atau upacara tradisi daerah maupun di rumah warga masyarakat yang mempunyai hajatan pernikahan maupun khitanan, atau mempunyai hajatan lain yang dipergelarkan kesenian Tayub. Lokasi penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur.

Sumber data dibedakan menjadi sumber data manusia dan non-manusia. Sumber data manusia meliputi waranggana kesenian Tayub, pramugari kesenian Tayub, pengibing kesenian Tayub, pengrawit kesenian Tayub, pemangku hajatan kesenian Tayub, tokoh masyarakat, dan tokoh agama setempat. Sumber data non-manusia meliputi peralatan pendukung kesenian Tayub, dokumen berupa foto dan surat ijin mementasan dan dokumen lain yang dianggap perlu. Penentuan informan menggunakan teknik bola salju (*snow ball*), yaitu setelah salah satu informan diwawancarai diminta menunjukkan informan lain, begitu seterusnya sampai data dirasakan jenuh, artinya tidak mendapatkan data baru lagi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi secara langsung pertunjukan kesenian Tayub, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti sebelum terjun ke lapangan dapat membuat perencanaan tentang bagaimana teknik pengumpulan data setiap fokus dan setiap indikator fokus,

serta siapa yang harus dihubungi dalam melaksanakan pengumpulan data tersebut.

Untuk pengabsahan data digunakan review hasil wawancara, yaitu membaca catatan hasil wawancara atau memutar rekaman hasil wawancara mendalam di depan informan agar bila ada salah ucap dan atau kesalahan informasi informan dapat meralat langsung. Selain itu juga digunakan triangulasi yang meliputi: (a) triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data yang sama menggunakan sumber lebih dari satu/berbeda; triangulasi metode, yaitu untuk mendapatkan data yang sama digunakan lebih dari satu metode, triangulasi waktu, yaitu mengadakan observasi dengan waktu yang berbeda dengan harapan dapat memahami apakah ada perbedaan pertunjukan kesenian Tayub dalam kurun waktu yang berbeda.

Analisis data menggunakan analisis domain yang meliputi domain-domain: (1) Domain jenis (*strictinclusion*), untuk menganalisis data tentang jenis panggung, jenis busana waranggana tayub, jenis busana pengrawit, jenis pengibing, jenis perlengkapan dan penunjang yang ada pada pertunjukan kesenian Tayub. (2) Domain ruang (*statial*), untuk menganalisis ruang panggung, ruang karawitan, ruang rias dan busana waranggana kesenian Tayub. (3) Domain sebab-akibat (*cause-effect*), untuk menganalisis data tentang akibat yang ditimbulkan oleh gending iringan tertentu terhadap tingkah laku pengibing dalam menari, dan akibat yang ditimbulkan setelah pengibing mabuk minuman keras. (4) Domain rasional atau alasan (*rationale*), untuk menganalisis alasan waranggana tayub menekuni profesinya, alasan pengibing mengikuti pertunjukan kesenian Tayub. (5) Domain lokasi untuk melakukan sesuatu (*location for action*), untuk menganalisis lokasi tempat diselenggarakannya kesenian Tayub dan sekitarnya. (6) Domain cara ke tujuan

(*mean-end*), untuk menganalisis tentang cara pengibing member uang waranggana, cara pramugari tayub membagi sampur kepada pengibing, cara pramugari tayub/waranggana menyajikan minuman keras, cara pengibing meminta gending iringan untuk menari. (7) Domain fungsi (*function*), untuk menganalisis fungsi seni, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi politik, fungsi pendidikan, fungsi religious, fungsi penegakan nilai, norma, etika, dan estetika kesenian Tayub. (8) Domain urutan (*sequence*), untuk menganalisis tentang urutan dan struktur pertunjukan kesenian Tayub. (9) Domain atribut atau karakteristik (*atribution*), untuk menganalisis karakteristik tari, karakteristik gending, karakteristik busana, yang ada pada kesenian Tayub. (10) Domain makna (*meaning*), untuk menganalisis makna gerak tari, makna gending iringan, makna perlengkapan pendukung, baik makna maknawi maupun makna simbolis yang ada pada kesenian Tayub.

3. HASIL PENELITIAN

Bentuk Kesenian Tayub Khas Lamongan meliputi: (a) Bentuk Pementasan, bentuk pementasan tayub Khas Lamongan dapat dipentaskan di panggung, di pendapa, maupun di tanah yang diberi alas karpet atau tikar dengan diberi peneduh terop atau bentangan terpal sebagai peneduh panas maupun hujan. Struktur pementasannya pada hajatan adalah sebagai berikut. (a) Gending-gending pengisi waktu yang biasanya diisi gending bebas atau berbentuk lagu-lagu campursari. (b) Struktur kesenian tayub Lamongan dimulai dengan tari Kiprah Mbalun, sekarang sudah jarang sekali digunakan. Struktur sekarang dimulai dengan tari Ngremo gaya pria dengan penari tunggal atau dua sampai empat penari. Dalam tari Ngremo para penonton dapat *nembel* atau *nyawer* ya itu minta gending tertentu dengan memberikan

uang kepada penari Ngremo. Tari Ngremo yang memakai *tembelan* atau *saweran* ini disebut Ngremo *Tembel*. Namun demikian ada juga yang hanya berupa tarian pembuka tanpa ada *tembelan* atau *saweran*. (c) Dilanjutkan pemangku hajat duduk berderet dengan para *tandhak* tayub dan *pelandhang* (pemandu pergelaran tayub yang juga bertugas membagi sampur) memperkenalkan para *tandhak* tayub dan juga mengumumkan apa hajat tuan rumah atau pemangku hajat. (d) *Plandhang* membagi *sampur* kehormatan kepada para tamu kehormatan misalnya kepala desa/perangkat desa, komandan koramil/anggota koramil, kapolsek/ anggota polsek, camat/staf kecamatan, staf Dinas Budaya dan Pariwisata, tokoh masyarakat dan sebagainya yang hadir pada hajatan tersebut. Tamu kehormatan tersebut dipersilakan menari bersama *tandhak* tayub dengan diiringi gending pembukaan yang merupakan gending wajib yaitu gending Eling-eling. Para *pengibing* kehormatan ini tidak diwajibkan mengisi uang kedalam *talam*/nampan yang disediakan. (e) Dilanjutkan *plandhang* membagi sampur secara berurutan kepada kelompok-kelompok yang duduk mengelilingi meja yang sudah disediakan. Urutan pemanggilan kelompok berdasarkan kelompok yang datangnya lebih dulu, dilanjutkan yang datang berikutnya, dan seterusnya sampai semua kelompok meja mendapat pembagian sampur semua. Bila sudah semua kelompok meja mendapat giliran menari semua diulangi lagi dengan urutan seperti semula.

Cakepan/syair lagu gending Eling-eling adalah sebagai berikut.

Intro: *Amiwiti*, (*Ramane*), *Sendon sinden lan pradangga*, (*gonas-ganes*)

Pinangya hayu, hayem tentrem kang sadarum.

Sekar: Eling-eling kita kudu eling, elinga marang Kang Maha Kuwasa,

*eling-eling kita kudu tannasah eling,
bapa-ibu kulawarga,
kudu eling karo negarane,
kudu eling kabudayane,
luhurna kabudayane,
junjung drajate bangsa,
eling-eling kudu eling,
bebasan wohing aren,
methi kudu eling.*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Intro: Mengawali, (*Ramane*), nyanyian penyanyi Jawa dan penabuh gamelan (*gonas-ganes*),

Bertemu dalam bahagia, tenteram damai semuanya.

Lagu: Ingat-ingat kita harus selalu ingat, ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, ingat-ingatlah kita harus selalu ingat, bapak-ibu keluarga, harus ingat dengan negaranya, harus ingat budaya kita, junjung tinggi budaya kita, junjunglah derajat bangsa, iIngat ingatlah harus ingat, peribahasanya pohon aren, harus tetap ingat.

Bentuk tari pada pergelaran kesenian tayub di Lamongan dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (a) Bentuk tari pembukaan, tari pembukaan untuk kesenian tayub khas Lamongan dahulu adalah tari Kiprah Mbalun, tetapi sekarang sudah tidak pernah dilaksanakan. Sebagai gantinya digunakan tari Ngremo yang ditarikan lebih dari satu penari, biasanya 2 sampai 4 orang penari. Penarinya adalah *tandhak* tayub yang ditanggap waktu itu. Misalnya ada 4 orang yang 2 orang bertindak sebagai penari Ngremo, yang 2 orang langsung bertindak sebagai *tandhak* tayub yang melakukan tugasnya setelah tari Ngremo berakhir. Penari NGremo setela selesai melaksanakan tugas segera berganti busana *tandhak* dan segera menyusul kedua *tandhak* lainnya. (b) Bentuk tari *tandhak* tayub, dasar bentuk gerak tarian *tandhak* tayub adalah tari

Gambyong. Namun demikian tidak dilakukan sepenuhnya hanya *sekarang* (pola gerak tari) yang sederhana saja. Pada gending-gending iringan tertentu yang berirama Dang-dut atau lagu-lagu Campursari yang dipesan pengibing para *tandhak* tayub dituntut untuk menari sesuai dengan irama gending iringan. (c) Bentuk tari pengibing, dasar bentuk gerak tarian pengibing kesenian tayub adalah gerak tari Putra Halus Gaya Surakarta. Namun demikian bila gending yang dipesan Campursari dan atau irama Dang-dut gerakannya menyesuaikan irama gending lebih-lebih bila sudah mabuk gerakan tarinya sudah tidak beraturan lagi.

Bentuk kelompok meja penggemar kesenian tayub, kelompok penggemar tayub yang duduk mengelilingi satu mejadengan demikian setiap kelompok yang duduk mengelilingi meja merupakan satu kelompok penggemar kesenian tayub yang kompak yang selalu datang secara berkelompok setiap ada pertunjukan kesenian tayub. Mereka juga sering menyewa wanita muda cantik yang dijadikan semacam *purel* yang bertugas menuangkan minuman keras dari botol ke gelas kemudian disajikan kepada masing-masing anggota kelompok. Cara penyajiannya karena merasa satu kelompok yang akrab dan kompak hanya menggunakan satu gelas yang digunakan secara bergiliran.

Bentuk Tata Rias dan Tata Busana Tandhak Tayub, tata rias dan tata busana *tandhak* tayub daerah Lamongan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tata rias dan tata busana untuk menarikan tari Ngremo sebagai tarian pembuka dan tata rias dan tata busana sebagai *tandhak* tayub. Tata rias untuk menari Ngremo sama saja dengan tata rias *tandhak* tayub yaitu rias cantik meskipun dinamakan tari Ngremo gaya pria. Hal ini secara teknik memang untuk memudahkan penari Ngremo yang setelah selesai menari harus segera berganti busana *tandhak* tayub dan

segera menyusul temannya yang sudah melaksanakan tugas sebagai *tandhak* tayub melayani para *pengibing*. Jadi hanya tinggal berganti busana dari busana tari Ngremo diganti dengan berkain dan memakai *kemben* sebagai penutup dada, sedang tata riasnya tidak perlu dirubah tinggal menyanggul rambutnya. Dalam memakai kain panjang sebelumnya memakai semacam celana dalam yang bagian pantatnya ada tambahan pembesar sehingga bila dipakai kemudian memakai kain panjang akan tampak pantatnya lebih besar, lebih semok, lebih seksi dan lebih merangsang dan menantang para lelaki pengibing.



Gambar 1
Tata rias dan tata busana penari Nremo untuk tarian pembuka

Gambar 2
Tata rias dan tata busana *tandhak* tayub daerah Lamongan



Gambar 3
Pantat *tandhak* tayub khas

Gambar 4
Pantat *tandhak* tayub

Lamongan menggunakan tambahan (<i>semokan</i>) agar nampak besar, semok, dan seksi.	daerah Nganjuk asli sehingga bentuknya wajar
---	--

Bentuk Organisasi *Tandhak* Tayub, berdasarkan penuturan informan ada *tandhat* tayub yang berprofesi ganda selain sebagai *tandhak* tayub juga ada yang merangkap segakai pekerja seks komersial (PSK) yang dikordinir oleh *grema* tayub. Dalam suatu pertunjukan tayub selain *tandhak* tayub yang memang ditanggap oleh pemangku hajat atau disumbang oleh teman kelompok penggemar tayub juga ada *tandak* yang tidak ditanggap tetapi ikut dalam pertunjukan tayub. Selain ada *tandhak* tayub yang *ngasak* ada juga ada *tandhak ngunthul*. Dalam suatu pertunjukan tayub selain *tandhak* tayub resmi yang ditanggap pemangku hajat ada juga *tandhak* tayub *ngasak* yaitu *tandhak* yang sudah jadi tetapi karena tidak ditanggap ikut datang membantu *tandhak* yang ditanggap agar mendapat pembagian uang *saweran*. Selain itu ada *tandhak* tayub yang masih belajar yang mengikuti seniornya ketika *tandhak* tayub tersebut mendapat tanggapan. *Tandak* tayub dalam melaksanakan tugasnya sebagai *tandhak* mempunyai pembantu pribadi yang diistilahkan *begundhal*. Istilah *begundhal* ini terasa kasar tetapi memang istilah yang berlaku di daerah Lamongan seperti itu. Memang *begundhal* tersebut kenyataannya disuruh apa saja mau bagaikan seorang budak atau *begundhal*.

Bentuk gending iringan kesenian tayub dapat dibedakan menjadi gending baku karawitan dan gending yang tidak baku. Gending baku meliputi pola baku lancar, ladrang, dan ketawang. Gending iringan kesenian tayub yang baku ada yang merupakan gending wajib yaitu gending Eling-eling yang digunakan

untuk pembukaan, dang ending Sri Rejeki untuk iring pengibing kehormatan termasuk panitia. Gending iringan yang tidak baku dapat menggunakan lagu-lagu dolanan, langgam, campursari, dan gending yang diiramakan Dang-dut. Salah satu contoh gending baku adalah gending Asmarandana yang biasa digunakan atau diminta oleh pengibing.

Pada gending Asmarandana lagu pertama menceritakan ketika Damarwulan menjadi panglima perang Majapahit melawan Minakjingga raja Blambangan. Damarwulan berpamitan mati kepada Anjasmara isterinya, karena tugasnya sangat berat melawan Minakjingga yang sangat sakti. Ini merupakan ajaran moral bahwa dalam mengerjakan tugas Negara harus diutamakan daripada keluarganya. Lagu kedua juga merupakan ajaran kehidupan bahwa modal utama orang menikah adalah adanya saling cinta. Urusan cinta bila diberi kemudahan sangat mudah, tetapi bila sulit adakalanya sangat sulit dan rumit. Urusan cinta kasih tidak dapat diselesaikan dengan uang.

Bila ditinjau dari temanya gending iringan kesenian tayub yang tidak baku dapat dikelompokkan sebagai berikut. (a) Gending iringan bertemakan spiritual, misal: Eling-eling, Tamba Ati, dan sebagainya yang isi syairnya mengajak manusia untuk berbuat baik, menjalankan syariat agama, mengasihi sesamanya, dan sebagainya yang intinya mengingatkan manusia agar tidak berbuat dosa atau bertentangan dengan ajaran agama. Isi syair lagu tersebut benar-benar menggugah perasaan umat manusia agar bila sudah mendengar ayam berkokok segera bangun, bagi umat muslim agar jangan lupa menunaikan shalat subuh. Untuk semua umat agar belajar agama dan menunaikan syariatnya agar tidak kecewa dibelakang hari. (b) Gending iringan kesenian tayub yang bertemakan semangat kebangsaan atau nasionalisme,

sebagai contoh gending *Genderaku* dan *Garudha Sakti*. Dari kedua syair tersebut dapat dirasakan bahwa isinya memupuk rasa nasionalisme dan patriotism. Hal ini terbukti bahwa kesenian tayub juga dapat menggugah jiwa nasionalisme dan patriotism serta rasa cinta tanah air kepada masyarakat penggemar tayub dan penonton tayub. (c) Gending iringan kesenian tayub yang bertemakan kenangan cinta. Isi syair lagu ini menggambarkan dua orang yang saling jatuh cinta ketika masih bersama-sama hidup di desa. Pemudanya pergi merantau dan sebelum berangkat memberikan kenang-kenangan berupa selendang sutera kuning, si gadis bila merasa rindu kepada pacarnya mendekati selendang sutera kuning ke dirinya, bahkan bila si gadis sakit selendang sutera kuning dapat dijadikan obat. (d) Gending iringan kesenian tayub yang bertemakan humor/lucu yang mengundang tawa orang yang mendengarkan. Sebagai contoh lagu *Randha Jitu* (janda jitu/pintar) lagunya seperti *Randha Ngarep Omahku* ciptaan Mus Mulyadi tetapi syairnya di rubah. (e) Gending iringan kesenian tayub yang agak menyerempet porno seperti lagu *Rambut*. (f) Gending iringan kesenian tayub yang bertemakan kehidupan rumahtangga keluarga yang ditinggal isterinya menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri dengan segala resiko positif dan negatifnya. Sebagai contoh lagu berjudul *Gara-gara Bojo Lunga* dan kehidupan keluarga pesinden yang terkenal dan laris sering tanggapan terus menerus sampai berbulan-bulan. Kedua syair lagutersebut menggambarkan resiko positif maupun negatif keadaan rumahtangga yang ditinggal isterinya menjadi TKW di Hongkong dan keluarga yang isterinya menjadi pesinden terkenal atau sebagai artis terkenal. Resiko positif keluarga TKW dapat membangun rumah mewah, membeli mobil mewah serta sawah lading luas, tetapi resiko negatifnya

isterinya pulang dalam keadaan hamil, dan siapa yang menghamili tidak mau mengaku. Suami yang merindukan isterinya ternyata tidak dapat mendekati isterinya yang perutnya Nampak membesar. Kalau isterinya dicerai sudah ada tetanya yang mau menikahi karena isterinya mempunyai banyak simpanan uang yang didapat dari Hongkong. Keluarga sinden terkenal suaminya ditinggal berbulan-bulan tanggapan, ketika pulang isterinya tidak mau didekati karena sangat payah dan mengantuk sehingga ingin tidur menyendiri. Suami curiga jangan-jangan isteninya mempunyai selingkuhan penabuh gamelan, tetapi isterinya yang pesinden terkenal menegaskan bahwa dia tetap setia kepada suaminya dan semua itu diperbuat untuk kehidupan perekonomian rumahtangga. Kedua contoh tersebut menggambarkan potret keadaan yang ada di masyarakat sekarang ini. Isteri mencari tambahan penghasilan baik menjadi TKW maupun pesinden dengan sendirinya selalu ada godaan hanya tinggal ketabahan dan kekuatan iman yang dapat membentengi segala macam godaan yang menimpa kehidupan rumahtangga. Itu semua merupakan pelajaran dan petuah dalam menjalai kehidupan rumahtangga di era global ini. (g) Gending iringan kesenian tayub yang bertemakan kehidupan sosial kemasyarakatan seperti lagu *Angleng Surabaya*. Syair tersebut menggambarkan berbagai macam suka duka kehidupan di rumahtangga dansosial di masyarakat yang semua itu selalu dapat terjadi. Hal ini juga merupakan pelajaran bagi siapa saja tentang kehidupan berumahtangga dan bermasyarakat.

Berdasarkan data di atas dapat ditarik simpulan bahwa tema gending iringan tidak baku kesenian tayub dapat dikelompokkan menjadi: (a) spiritual, (b) semangat kebangsaan/ nasionalisme, (c) kenangan cinta, (d) humor/lucu, (e)

menyerempet porno, (f) kehidupan rumah tangga, (g) social kemasyarakatan.

Ternyata pengedaran minuman keras pada kesenian tayub mengalami perubahan. Bila dulu yang menyediakan minuman keras pemangku hajat, perkembangan sekarang ada pihak ketiga yang memanfaatkan keadaan dan dapat menangkap peluang bisnis menjual minuman keras pada pergelaran tayub. Dengan sendirinya harganya dijual lebih mahal dari harga toko sehingga penjualnya akan dapat mengeruk keuntungan yang besar. Selain itu juga ada yang menjual minuman suplemen yang digunakan untuk campuran minuman keras. Umumnya penjual minuman suplemen tersebut wanita yang masih muda. Mereka mendatangi meja-meja kelompok penggemar tayub dengan sedikit rayuan sehingga para penggemar tayub membeli.

Bentuk lingkungan sekitar bila ada pergelaran tayub berubah menjadi pasar. Berbagai dagangan mulai alat-lat dapur, asoseris wanita, pakaian anak-anak, pakaian wanita, dan keperluan sehari-hari lainnya. ada juga stan permainan anak dari plastik, permainan ketangkasan anak seperti pancingan, mandi bola, kendaraan anak seperti kereta kelinci dan sebagainya digelar. Demikian juga penjual makanan seperti rujak, pecel, mie, nasi goreng, martabak, terangbulan, dan berbagai makanan kecil dan seperti kopi, susu, kopi susu, wedang jae, bahkan minuman keras juga ada, semuanya digelar di jalanan sekitar tempat pergelaran tayub. Yang tidak kalah adalah arena perjudian, judi dadu, *kodhok ula*, rolet, dan sebagainya. Khusus arena perjudian ini tempatnya agak tersembunyi sehingga tidak terlalu mencolok. Agar tidak mencolok ada arena judi yang digelar di makam agar tidak kelihatan dari tempat penonton kesenian tayub. Namun demikian bagi pecandu judi tetap tahu di mana tempat arena judi digelar.

3. PEMBAHASAN

Ternyata fungsi Kesenian Tayub yang ada di Wilayah Kabupaten Lamongan meliputi: (1) fungsi seni, (2) fungsi sosial, (4) fungsi ekonomi, (5) religious, (6) fungsi pendidikan, dan (7) fungsi lainnya.

Makna kesenian Tayub yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan, kesenian tayub khas Lamongan mempunyai makna: (1) makna seni, (2) makna sosial, (4) makna makna ekonomi, (5) makna religious, (6) makna pendidikan, dan (7) makna lainnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tentang kesenian tayub khas Lamongan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk kesenian tayub khas Lamongan meliputi bentuk: (1) bentuk pementasan, (2) bentuk tari, (3) bentuk kelompok meja penggemar kesenian tayub, (4) bentuk tat arias dan tata besana *tandhak* tayub, (5) bentuk organisasi *tandhak* tayub, (6) bentuk gending, (7) bentuk pengedaran minuman keras, dan (8) bentuk lingkungan sekitar.

Kedua, kesenian tayub khas Lamongan mempunyai fungsi: (1) fungsi seni, (2) fungsi sosial, (4) fungsi ekonomi, (5) religious, (6) fungsi pendidikan, dan (7) fungsi lainnya.

Ketiga, makna kesenian tayub khas Lamongan meliputi: (1) makna seni, (2) makna sosial, (4) makna makna ekonomi, (5) makna religious, (6) makna pendidikan, dan (7) makna lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesenian tayub khas Lamongan ini dapat disarankan sebagai berikut.

Pertama, Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dipandang perlu untuk mengadakan penataran seni tari Gambyong sebagai dasar tarian *tandhak* tayub, tari Ngremo sebagai tari pembukaan kesenian tayub agar tarian yang ditampilkan para *tandhak* tayub lebih bermutu dan berkualitas. Untuk itu dapat dilakukan kerjasama dengan Jurusan

Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.

Kedua, Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lamongan dipandang perlu untuk mengadakan penataran seni tari atau beksan Putra Halus sebagai dasar tarian bagi penghibing penggemar kesenian tayub. Untuk itu juga dapat dilakukan kerjasama dengan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.

Ketiga, kepada para *tandhak* tayub agar mau berusaha meningkatkan kualitas gerak tarinya dengan dasar tari Gambyong, dan juga meningkatkan kualitas gerak tari Ngremo agar lebih berkualitas yang pada gilirannya nanti juga akan dapat meningkatkan kualitas kelas *tandhak* tayub.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Gusti Ngurah dkk. 2009.

“Kebudayaan Nasional Menurut Perspektif Kesenian Ki Hajar Dewantara”. Di dalam *Prasasti Jurnal Ilmu Sastra dan Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni Unesa No. 49/Th. XIII/Mei.

Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esei tentang Manusia* (Judul Asli: *An Essay on Man*). diIndonesiakan Alois A. Nugraho, Jakarta: Gramedia.

Edi sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

<http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/19/16>

Hughes-Freeland, F. 1990. “Tayuban: Kebudayaan Tersisih”. dalam *CITRA YOGYA*, No. 13/TH. III (Januari-Februari 1990), hal. 33-52.

Langer, Susanne. K. 1976. *Philosophy in A New Key. A Study in The*

Symbolism of Reason, Rite & Art. Third Edition. Cambridge: Harvard Univ. Press.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Miles, M.B. & A. Huberman, Michel. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Soedarsono, RM. 1985a. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia. Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta, 9 Oktober 1985.

Soedarsono, RM. 1985b. “Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan”. Djoko Suryo dkk. (eds.). dalam *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan. Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, Departemen P dan K. Yogyakarta, hal. 47-105.

Soedarsono, RM. 1991. “Tayub di Akhir Abad ke-20”. Soedarsono SP (ed.), dalam *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*. BP ISI Yogyakarta. Yogyakarta, hal. 33-52.

Soedarsono, RM. 1992. “*Traditional Performing Arts in Indonesia*”. Makalah, Disampaikan dalam *International Meeting On The Establishment Of A Unesco Video Collection Of Traditional Performing Arts*. Yogyakarta, 21-28 September 1992.

Tabloid Online, Tayub Bagian Humas & Protokol Setda Sragen. Jl. Raya Sukowati 255 Sragen Email:

humassragen@yahoo.com Web
Development by N.Hart.

Van Peuersen, CA. 1976, *Strategi
Kebudayaan*. (Judul Asli: *Cultuur in
Stroomversnelling -- Een Gegheel
Bewerkte uitgave van Strategie van
de Cultuur*). diIndonesiakan oleh
Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.